

Sofyan Chalid bin Idham Ruray



# FIKIH RINGKAS SHOLAT TARAWIH

DAN BEBERAPA HUKUM TERKAIT  
CARA PELAKSANAANNYA DI RUMAH



MARKAZ TA'AWUN DAKWAH  
DAN BIMBINGAN ISLAM  
THE COOPERATIVE CENTER FOR DA'WAH  
AND GUIDANCE IN INDONESIA

## Daftar Isi

1. Makna dan Hukum Sholat Tarawih .....	3
2. Keutamaan Sholat Tarawih .....	4
3. Syarat Mendapat Ampunan dengan Sholat Tarawih .....	5
4. Waktu Sholat Tarawih .....	6
5. Waktu Sholat Tarawih yang Afdhal .....	7
6. Hukum Sholat Malam Berjama'ah di Selain Bulan Ramadhan .....	9
7. Mengapa Nabi Shallallahu'alaihi wa Sallam Tidak Sholat Tarawih Berjama'ah di Masjid Sebulan Penuh?.....	10
8. Hukum Tarawih Keliling.....	11
9. Hukum Wanita Sholat Tarawih di Masjid .....	12
10. Jumlah Raka'at Sholat Tarawih .....	13
11. Bolehkah Sholat Tarawih Lebih dari 11 Raka'at? .....	14
12. Tiga Keadaan Terkait Raka'at Sholat Tarawih .....	15
13. Tidak Sah Sholat Tarawih Kilat .....	16
14. Hukum Sholat Tarawih Dua Sesi .....	17
15. Sholat Tarawih Empat Raka'at Sekali Salam Tidak Tepat .....	18
16. Anjuran Menjadikan Witir Sebagai Akhir Sholat Malam .....	20
17. Jangan Tinggalkan Imam Sebelum Selesai, Walau Imamnya Berganti .....	21
18. Adakah Iqomah dan Bacaan Doa serta Dzikir Sholat Tarawih? .....	22
19. Doa dan Dzikir Berjama'ah dan dengan Suara Keras .....	23
20. Surat dan Dzikir yang Dianjurkan .....	24
21. Hukum Qunut Witir .....	26
22. Apakah Disunnahkan Membaca Istiftah Berulang-ulang Kali Setelah Takbiratul Ihram? .....	27
23. Meningkatkan Sholat Tarawih di 10 Hari Terakhir Ramadhan .....	28
24. Hukum Sholat Tarawih di Rumah.....	29
25. Hukum Sholat di Rumah saat Wabah Melanda .....	30
26. Bolehkah Sholat Tarawih Sendiri?.....	32
27. Hukum dan Cara Membaca Mushaf dalam Sholat Tarawih .....	33
28. Hukum Mengulang-ngulang Surat yang Sama karena Kurang Hapalan .....	34
29. Bolehkah Sholat Tarawih Secara <i>Sirr</i> ? .....	35
30. Bolehkah Istri Memperbaiki Bacaan Suami dalam Sholat Tarawih atau Sholat Lainnya? .....	35

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## 1. Makna dan Hukum Sholat Tarawih

Sholat Tarawih adalah,

قيام الليل جماعة في رمضان

“Qiyaamullail (sholat malam) secara berjama’ah di bulan Ramadhan.<sup>1</sup>

Dinamakan sholat tarawih yang bermakna ‘istirahat’ karena para sahabat radhiyallahu‘anhum melakukan sholat tersebut dengan memanjangkan berdiri, rukuk dan sujud, dan apabila mereka telah sholat 4 raka’at maka mereka akan beristirahat sebelum melanjutkan ke raka’at berikutnya.<sup>2</sup>

Adapun dilakukan secara berjama’ah di masjid maka itu lebih afdhal sebagaimana insya Allah akan kita sebutkan dalilnya di poin ketujuh.

Adapun hukum sholat tarawih adalah sunnah mu’akkadah (sangat ditekankan), berdasarkan kesepakatan (ijma’) ulama, tidak ada perbedaan pendapat.<sup>3</sup>

Al-Imam An-Nawawi Asy-Syafi’i rahimahullah berkata,

وَاتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى اسْتِحْبَابِهَا

“Dan ulama sepakat atas sunnahnya sholat tarawih.”  
[Syarhu Muslim, 6/39]

<sup>1</sup> Lihat Majmu’ Fatawa wa Rosaail Ibnil ‘Utsaimin rahimahullah, 14/210.

<sup>2</sup> Lihat Asy-Syarhul Mumti’, 4/10.

<sup>3</sup> Lihat Syarhu Muslim lin Nawawi rahimahullah, 6/39 dan Al-Mughni, 2/601, sebagaimana dalam Ash-Shiyaamu fil Islam, hal. 316.

## 2. Keutamaan Sholat Tarawih

Keutamaan sholat malam secara umum dan tarawih secara khusus sangat banyak, diantaranya:

Allah 'azza wa jalla berfirman,

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ، وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Dahulu mereka (orang-orang yang bertakwa) ketika di dunia sedikit sekali tidur di waktu malam (karena melakukan sholat malam), dan di waktu sahur mereka beristighfar.” [Adz-Dzariyyat: 17-18]

Rasulullah shallallaahu'alaihi wa sallam bersabda,

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ؛ فَإِنَّهُ دَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ، وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ، وَتَكْفِيرٌ لِلْسَّيِّئَاتِ، وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ

“Hendaklah kalian mendirikan shalat malam, sesungguhnya itu adalah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian. Dan sesungguhnya shalat malam mendekatkan kepada Allah, memelihara dari dosa, menghapus kesalahan dan mengusir penyakit dari badan.” [HR. Tirmidzi dari Abu Bilal radhiyallahu'anhu, Shahihul Jaami': 4079]

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam juga bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa sholat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu]

### 3. Syarat Mendapat Ampunan dengan Sholat Tarawih

**1) Dikerjakan dengan berlandaskan iman,** yaitu iman kepada Allah dan semua yang Allah wajibkan untuk diimani, termasuk mengimani sholat tarawih adalah sunnah Nabi shallallahu'alaihi wa sallam.

**2) Mengharapkan pahala,** yaitu hanya mengharapkan balasan dari Allah semata-mata, inilah hakikat keikhlasan.

**3) Meneladani Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dalam melakukannya.** Berdasarkan sabda beliau shallallahu'alaihi wa sallam dalam hadits yang lain,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌ

“Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada padanya petunjuk kami, maka amalan tersebut tertolak.” [HR. Muslim dari Aisyah radhiyallahu'anha]

**4) Bertaubat dari semua dosa besar dan menjauhinya,** karena ini syarat mendapatkan ampunan dengan sebab amalan shalih. Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

الصَّلَاةُ الْحَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكْفِرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغَشَّ الْكَبَائِرُ

“Sholat yang lima waktu, sholat Jum'at sampai Jum'at berikutnya, dan puasa Ramadhan sampai Ramadhan berikutnya, adalah penghapus-penghapus dosa di antara waktu-waktu tersebut, selama dosa-dosa besar tidak dilakukan.” [HR. Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu]

## 4. Waktu Sholat Tarawih

Waktu sholat tarawih dimulai ba'da Isya sampai terbit fajar (waktu Shubuh), dan hendaklah dilakukan setelah sholat sunnah ba'da isya, kemudian tarawih, kemudian witr.<sup>4</sup>

Adapun melakukannya sebelum sholat Isya maka tidak sesuai petunjuk Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.<sup>5</sup>

Dan boleh dilakukan di awal malam, atau di pertengahan, atau di akhir.

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha berkata,

مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ أُوتِرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ وَأَوْسَطِهِ  
وَأَخِرِهِ وَأَنْتَهَى وَتُرُهُ إِلَى السَّحَرِ

"Setiap malam Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam melakukan sholat witr, baik di awal malam, pertengahannya, atau di akhirnya. Dan berakhir waktu witr beliau sampai waktu sahur." [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

---

<sup>4</sup> Lihat Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 6/77, no.

<sup>5</sup> Lihat Asy-Syarhul Mumti', 4/60.

## 5. Waktu Sholat Tarawih yang Afdhal

Terdapat dalil Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan para sahabat radhiyallahu'anhum mengerjakannya mulai awal malam.

Sahabat yang Mulia An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu'anhu berkata,

قُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ لَيْلَةَ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ قُمْنَا مَعَهُ لَيْلَةَ خَمْسِ وَعِشْرِينَ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ قُمْنَا مَعَهُ لَيْلَةَ سَبْعِ وَعِشْرِينَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنْ لَا نُدْرِكَ الْفَلَاحَ

"Kami sholat bersama Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam di bulan Ramadhan malam ke 23 sampai sepertiga malam yang pertama, kemudian kami sholat lagi bersama beliau malam ke 25 sampai pertengahan malam, kemudian kami sholat lagi bersama beliau malam ke 27 (sampai akhir malam) hingga kami mengira bahwa kami tidak akan sempat makan sahur." [HR. An-Nasaai, Sholatut Tarawih, hal. 10]

Maka melakukan tarawih di awal malam setelah Isya dan sholat sunnah ba'diyah Isya adalah yang afdhal, dan ini yang dilakukan oleh kaum muslimin sejak masa salaf.<sup>6</sup> Terlebih lagi dilakukan secara berjama'ah di masjid, maka itu lebih afdhal daripada sholat tarawih sendiri.

Jadi kurang tepat apabila menunda sholat tarawih sampai akhir malam, dan mungkin memberatkan sebagian kaum muslimin, kecuali apabila ada halangan untuk dikerjakan di awal malam, maka tidak mengapa ditunda.

<sup>6</sup> Sholatut Tarawih lil Albani rahimahullah, hal. 18.

Adapun sholat malam di selain Ramadhan maka waktu terbaik adalah di akhir malam, di sepertiga malam yang terakhir, karena itu waktu terbaik untuk berdoa, dan tidak dipersyaratkan harus tidur dulu.

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ  
الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي  
فَأَغْفِرَ لَهُ

“Rabb kita tabaaraka wa ta’ala turun ke langit dunia pada sepertiga malam yang terakhir seraya berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku maka akan Aku jawab doanya, siapa yang meminta kepada-Ku maka akan Aku kabulkan permintaannya, dan siapa yang memohon ampunan kepada-Ku maka akan Aku ampuni dia.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu’anhu]

Tetapi bagi orang yang khawatir tidak dapat bangun di akhir malam, hendaklah melakukan sholat malam sebelum tidur.

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ خَافَ أَنْ لَا يَقُومَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ أَوَّلَهُ، وَمَنْ طَمَعَ أَنْ يَقُومَ آخِرَهُ  
فَلْيُوتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَشْهُودَةٌ، وَذَلِكَ أَفْضَلُ

“Barangsiapa khawatir tidak dapat bangun malam maka hendaklah ia sholat witir di awal malam, dan barangsiapa optimis dapat bangun malam maka hendaklah ia sholat witir di akhir malam, karena sesungguhnya sholat di akhir malam itu disaksikan (oleh para malaikat rahmat), maka itu lebih afdhal.” [HR. Muslim dari Jabir radhiyallahu’anhu]



## 6. Hukum Sholat Malam Berjama'ah di Selain Bulan Ramadhan

Tidak disyari'atkan menyengaja sholat malam berjama'ah di masjid selain di bulan Ramadhan karena tidak ada contohnya dari Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.<sup>7</sup>

Kecuali ketika sekelompok orang kebetulan bersama di suatu rumah di luar bulan Ramadhan, lalu mereka sholat malam bersama di rumah tersebut dan tidak dirutinkan maka boleh insya Allah ta'ala, karena Nabi shallallahu'alaihi wa sallam pernah melakukannya bersama sebagian sahabat, namun beliau tidak merutinkannya, dan tidak di masjid.<sup>8</sup>

Sahabat yang Mulia Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma menceritakan,

بِتُّ فِي بَيْتِ خَالَتِي مَيْمُونَةَ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ،  
ثُمَّ جَاءَ، فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، ثُمَّ نَامَ، ثُمَّ قَامَ، فَجِئْتُ، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ  
فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ، فَصَلَّى خَمْسَ رَكَعَاتٍ، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ نَامَ حَتَّى سَمِعْتُ  
غَطِيئَهُ - أَوْ قَالَ: خَطِيئَهُ - ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

"Aku pernah menginap di rumah bibiku Maimunah (salah seorang istri Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam), maka Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam sholat Isya, kemudian pulang ke rumah bibiku, kemudian beliau sholat sunnah empat raka'at, kemudian beliau tidur, kemudian beliau sholat malam, maka aku pun datang untuk sholat bersama beliau, aku berdiri di samping kiri beliau, lalu beliau memindahkan aku ke samping kanan, beliau sholat lima raka'at, kemudian dua raka'at, kemudian beliau tidur sampai aku bisa mendengarkan hembusan nafas beliau saat tidur, kemudian beliau keluar untuk sholat Shubuh." [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

<sup>7</sup> Lihat Asy-Syarhul Mumti', 4/60.

<sup>8</sup> Lihat Asy-Syarhul Mumti', 4/60-61.

## 7. Mengapa Nabi Shallallahu'alaihi wa Sallam Tidak Sholat Tarawih Berjama'ah di Masjid Sebulan Penuh?

Karena beliau khawatir diwajibkan dalam syari'at.  
Berdasarkan hadits Aisyah radhiyallahu'anha,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ، ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ، فَكَثُرَ النَّاسُ، ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّلَاثَةِ، أَوِ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ، قَالَ: «قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ، فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ»، قَالَ: وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ

“Bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam sholat (tarawih) di masjid pada satu malam, maka orang-orang pun sholat mengikuti beliau, kemudian beliau lakukan lagi di malam berikutnya, maka jama'ah pun semakin banyak, kemudian mereka telah berkumpul di malam yang ketiga atau keempat, namun Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam tidak keluar untuk sholat bersama mereka, ketika masuk waktu pagi beliau bersabda: Sungguh aku telah melihat apa yang kalian lakukan, maka tidak ada yang menghalangi aku keluar untuk sholat bersama kalian, kecuali karena aku khawatir akan diwajibkan atas kalian. Aisyah berkata: Kejadian ini bulan Ramadhan.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Setelah beliau wafat, kekhawatiran itu tidak ada lagi karena syari'at telah sempurna, maka sunnah sholat tarawih sebulan penuh Ramadhan secara berjama'ah di masjid, dan sahabat pun mengerjakannya, jadi bukan bid'ah, bahkan lebih afdhal bagi laki-laki. Ini pendapat mayoritas ulama.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Lihat Sholat Tarowih lil Albani rahimahullah, hal. 12 dan Asy-Syarhul Mumti', 4/57.

## 8. Hukum Tarawih Keliling

Mencari masjid lain untuk melakukan sholat tarawih ada dua alasan:

1) Mencari masjid lain yang lebih sesuai sunnah atau lebih baik dalam mengamalkan sholat, seperti lebih tenang atau bacaan imamnya lebih baik, maka ini disyari'atkan.

Dan apabila tidak mendapatkan masjid lain yang sesuai sunnah maka lebih afdhal sholat sendiri di rumah.<sup>10</sup>

2) Adapun berpindah-pindah dari satu masjid ke masjid lain (tarawih keliling) bukan untuk tujuan mencari masjid yang sesuai sunnah maka termasuk kesia-siaan.<sup>11</sup>

Padahal di bulan Ramadhan, seharusnya kita memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk memperbanyak ibadah, demi menggapai ampunan Allah 'azza wa jalla.

---

<sup>10</sup> Lihat Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 7/199 no. 6914.

<sup>11</sup> Lihat Majmu' Fatawa wa Rosaail Ibnil 'Utsaimin rahimahullah, 14/211.

## 9. Hukum Wanita Sholat Tarawih di Masjid

Boleh bagi wanita sholat tarawih di masjid dengan dua syarat:<sup>12</sup>

1. Aman dari 'fitnah' antara lawan jenis, itulah sebabnya shaf wanita yang paling afdhal adalah yang paling belakang, karena lebih aman dari 'fitnah'.
2. Menjaga adab-adab syari'at, seperti tidak *tabarruj*, tidak menggunakan parfum dan lain-lain.

Namun sangat disayangkan syarat penting ini tidak dipenuhi oleh banyak wanita muslimah, mereka keluar dalam keadaan *tabarruj* (tampil cantik).

Dan sholat wanita di rumah lebih baik, apakah untuk sholat wajib maupun sholat sunnah, selain sholat hari raya.

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ، وَبُيُوتَهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ

"Janganlah kalian melarang wanita-wanita kalian mendatangi masjid-masjid, dan sholat di rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka." [HR. Abu Daud dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma, Shahih Abi Daud: 576]

---

<sup>12</sup> Lihat Majmu' Fatawa wa Rosaail Ibnil 'Utsaimin rahimahullah, 14/211.

## 10. Jumlah Raka'at Sholat Tarawih

Jumlah raka'at sholat tarawih yang disunnahkan adalah 11 raka'at.<sup>13</sup>

Berdasarkan hadits Aisyah radhiyallahu'anha,

مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً

"Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam tidak menambah sholat malam di bulan Ramadhan dan tidak pula di bulan lainnya lebih dari 11 raka'at." [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Juga hadits Aisyah radhiyallahu'anha,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ عَشْرَ رُكْعَاتٍ، وَيُوتِرُ بِسَجْدَةٍ، وَيَسْجُدُ سَجْدَتِي الْفَجْرِ، فَذَلِكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رُكْعَةً

"Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam sholat malam 10 raka'at dan sholat witir satu raka'at, dan sholat sunnah sebelum Shubuh dua raka'at, maka semuanya menjadi 13 raka'at." [HR. Abu Daud, Shahih Abi Daud: 1205]

Inilah jumlah raka'at yang afdhal, karena inilah yang dikerjakan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.

Tetapi hendaklah jangan ikut jumlah raka'atnya saja. Hendaklah berusaha juga mengikuti kualitas sholat Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, yaitu memanjangkan sholat dengan khusyu', namun tidak sampai memberatkan makmum.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Lihat Majmu' Fatawa wa Rosaail Ibnil 'Utsaimin, 14/210.

<sup>14</sup> Lihat Majmu' Fatawa Ibni Baz rahimahullah, 11/322.

## 11. Bolehkah Sholat Tarawih Lebih dari 11 Raka'at?

Menambah lebih dari 11 raka'at dibolehkan, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam,

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنِي مَثْنِي، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

“Sholat malam itu dua raka'at, dua raka'at, maka apabila seorang dari kalian khawatir masuknya waktu Shubuh hendaklah sholat satu raka'at sebagai witr untuk menutup sholat yang telah ia kerjakan.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma]

Dan telah shahih riwayat-riwayat dari para sahabat radhiyallahu'anhum, ada yang melakukan 11 raka'at dan ada pula yang lebih dari itu.

Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Syaikh Ibnu Daqiqil 'Ied rahimahumallah telah menukil kesepakatan ulama bahwa tidak ada batas raka'at sholat malam.<sup>15</sup>

Namun 11 raka'at jika memanjangkan sholat lebih afdhal karena itulah yang dilakukan Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.<sup>16</sup>

Adapun jika memendekkan sholat, maka lebih dari 11 itu lebih baik, inilah yang dilakukan sebagian salaf,<sup>17</sup> ketika mereka memiliki udzur untuk memperpanjang sholat.

<sup>15</sup> Lihat Syarhu Fadhli Shiyaami Ramadhan wa Qiyaamihi lil 'Ushoimi hafizhahullah, hal. 56.

<sup>16</sup> Lihat Majmu' Fatawa Syaikhil Islam Ibni Taimiyah rahimahullah, 22/272.

<sup>17</sup> Lihat Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 6/81, no. 19854.

## 12. Tiga Keadaan Terkait Raka'at Sholat Tarawih

Kesimpulannya, ada tiga bentuk sholat tarawih:<sup>18</sup>

1) Raka'atnya sedikit (11 raka'at) dan sholatnya panjang, ini yang terbaik, karena ini yang dilakukan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.

2) Raka'atnya banyak (23 raka'at atau lebih) dan sholatnya pendek, ini yang dilakukan sebagian salaf ketika mereka memiliki udzur untuk memperpanjang sholat.

3) Raka'atnya sedikit (11 raka'at) dan sholatnya pendek, ini yang dilakukan sebagian kaum muslimin, dan ini tidak sesuai dengan petunjuk Nabi shallallahu'alaihi wa sallam dan amalan salaf, maka ini tercela.

---

<sup>18</sup> Lihat Syarhu Fadhli Shiyaami Ramadhan wa Qiyaamihi lil 'Ushoimi hafizhahullah, hal. 58.

### 13. Tidak Sah Sholat Tarawih Kilat

Sholat tarawih dengan cepat sehingga **melalaikan kewajiban dan rukun**, seperti **tidak thuma'ninah** maka sholatnya tidak sah.<sup>19</sup>

Karena Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda kepada orang yang tidak thuma'ninah dalam sholat,

ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ

"Kembalilah, sholat lagi, karena kamu belum sholat." [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Dan kadar minimal thuma'ninah adalah seukuran membaca dzikir yang wajib, contohnya thuma'ninah dalam rukuk dan sujud minimalnya adalah seukuran membaca dzikir rukuk dan sujud satu kali.<sup>20</sup>

Maka jangan sampai karena ingin memperbanyak raka'at sholat tarawih, tapi malah tidak sah, karena tidak thuma'ninah.

Dan juga tidak mungkin menikmati sholat dan khusyu' dalam sholat kalau mengucapkan bacaan-bacaan sholat dengan sangat cepat.

---

<sup>19</sup> Lihat Majmu' Fatawa wa Rosaail Ibnil 'Utsaimin rahimahullah, 14/211.

<sup>20</sup> Lihat Asy-Syarhul Mumti', 3/306-307



## 14. Hukum Sholat Tarawih Dua Sesi

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنِي مَثْنِي، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ  
لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

"Sholat malam itu dua raka'at, dua raka'at, maka apabila seorang dari kalian khawatir masuknya waktu Shubuh hendaklah sholat satu raka'at sebagai witr untuk menutup sholat yang telah ia kerjakan." [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma]

Hadits yang mulia ini menunjukkan bolehnya sholat malam tanpa batasan, sampai apabila mendekati waktu Shubuh hendaklah ditutup dengan witr satu raka'at, karena apabila tiga raka'at atau lebih, waktunya tidak mencukupi.

Oleh karena itu, dibolehkan insya Allah melakukan sholat malam dua sesi atau lebih, karena Nabi shallallahu'alaihi wa sallam tidak membatasi jumlah raka'at sholat malam.

Namun dengan syarat, apabila telah melakukan sholat witr di sesi pertama maka tidak lagi melakukan sholat witr lagi di sesi yang kedua.

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

لَا وَتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ

"Tidak boleh melakukan dua kali sholat witr dalam satu malam." [HR. Abu Daud dari Thalq bin Ali radhiyallahu'anh, Shahih Abi Daud: 1293]

Maka apabila imam telah salam setelah witr di sesi kedua, hendaklah jama'ah yang telah sholat witr di sesi pertama jangan ikut salam, melainkan menambah satu raka'at lagi kemudian salam, agar tidak menjadi witr.

## 15. Sholat Tarawih Empat Raka'at Sekali Salam Tidak Tepat

Sholat tarawih empat raka'at sekali salam adalah tidak tepat menurut mayoritas ulama,<sup>21</sup> karena tidak sesuai dengan petunjuk Nabi shallallahu'alaihi wa sallam.

Adapun hadits Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha,

مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكْعَاتٍ، فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا

“Nabi shallallahu'alaihi wa sallam tidak menambah raka'at sholat malam di bulan Ramadhan dan tidak pula di bulan lainnya lebih dari 11 raka'at. **Beliau sholat 4 raka'at**, maka jangan engkau tanyakan bagusnyanya dan panjangnya, kemudian **beliau sholat lagi 4 raka'at**, maka jangan engkau tanyakan bagusnyanya dan panjangnya, kemudian beliau sholat tiga raka'at.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Makna hadits ini tidaklah bermakna beliau sholat sekaligus empat raka'at, tetapi tetap beliau lakukan 2 raka'at salam, 2 raka'at salam.<sup>22</sup> **Karena empat alasan:**

- 1) Dalam hadits tersebut tidak disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam melakukan salam setelah empat raka'at, dan tidak salam di raka'at kedua.
- 2) Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha sendiri meriwayatkan sholat malam Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam,

يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ

“Beliau salam di antara setiap dua raka'at.” [HR. Muslim]

<sup>21</sup> Lihat Majmu' Fatawa Ibni Baz rahimahullah, 11/321.

<sup>22</sup> Lihat Majmu' Fatawa Ibni Baz rahimahullah, 11/321 dan Majmu' Fatawa wa Rosaail Ibnil Utsaimin rahimahullah, 14/167.

Maka Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha dalam hadits ini menafsirkan makna Nabi shallallahu'alaihi wa sallam sholat 4 raka'at adalah dengan 2 raka'at salam.<sup>23</sup>

3) Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam sendiri menegaskan,

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنِي مَثْنِي

"Sholat malam itu dua raka'at, dua raka'at." [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma]

4) Adapun alasan mengapa Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha menyebutkan beliau sholat 4 raka'at, karena kebiasaan salaf beristirahat setiap 4 raka'at sebelum melanjutkan ke raka'at berikutnya, dan itulah sebabnya dinamakan sholat tarawih (yang maknanya secara bahasa adalah istirahat).<sup>24</sup>

**Dan beristirahat sejenak setelah empat raka'at termasuk sunnah yang disepakati fuqoha.**<sup>25</sup>

Tapi apakah hadits Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha di atas bermakna sholat witr juga tidak boleh dilakukan tiga raka'at sekaligus?

Jawabannya: Boleh, karena terdapat dalil lain yang membolehkannya. Jadi, untuk melakukan witr 3 raka'at boleh dengan dua cara:<sup>26</sup>

- 1) Dilakukan 3 raka'at sekaligus dengan satu salam, tanpa tahiyat awwal.
- 2) Dilakukan 2 raka'at sampai salam, kemudian 1 raka'at sampai salam.

<sup>23</sup> Lihat Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 7/220 dan Asy-Syarhul Mumti', 4/11.

<sup>24</sup> Lihat Fathul Bari, 4/250.

<sup>25</sup> Lihat Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah, 27/144.

<sup>26</sup> Lihat Majmu' Fatawa wa Rosaail Ibnil Utsaimin rahimahullah, 14/166-168.

## 16. Anjuran Menjadikan Witir Sebagai Akhir Sholat Malam

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وَتَرًا

"Jadikanlah witir sebagai sholat terakhir kalian di waktu malam." [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma]

Dalam hadits yang mulia ini terdapat anjuran untuk menjadikan witir sebagai akhir sholat malam, akan tetapi hukumnya tidak wajib, karena Nabi shallallahu'alaihi wa sallam sendiri pernah sholat lagi setelah witir.

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha berkata,

كَانَ يُصَلِّي ثَلَاثَ عَشْرَةَ رُكْعَةً، يُصَلِّي ثَمَانَ رُكْعَاتٍ، ثُمَّ يُوتِرُ، ثُمَّ يُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَرَكَعَ، ثُمَّ يُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ بَيْنَ النَّدَاءِ وَالْإِقَامَةِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ

"Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam melakukan sholat 13 raka'at, dengan cara beliau sholat 8 raka'at kemudian beliau sholat witir (3 raka'at), kemudian beliau sholat 2 raka'at dalam keadaan duduk, maka ketika beliau hendak rukuk beliau berdiri terlebih dahulu kemudian rukuk. Kemudian beliau sholat 2 raka'at di antara adzan dan iqomah sholat Shubuh." [HR. Muslim]

Nabi shallallahu'alaihi wa sallam juga menganjurkan witir sebelum tidur bagi orang yang khawatir tidak bisa bangun malam, dan beliau tidak melarangnya untuk sholat malam apabila ia bisa bangun, sebagaimana telah kita sebutkan haditsnya di akhir poin yang kelima.

## 17. Jangan Tinggalkan Imam Sebelum Selesai, Walau Imamnya Berganti

Hendaklah sholat bersama imam sampai selesai, baik imam sholat 11 raka'at atau lebih, baik tarawih maupun witr, agar mendapat keutamaan sholat semalam penuh.<sup>27</sup>

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

“Sesungguhnya barangsiapa yang sholat (tarawih) bersama imam sampai imam selesai sholat maka dituliskan baginya pahala sholat semalam penuh.” [HR. At-Tirmidzi dari Abu Dzar radhiyallaahu'anhu, Al-Irwa': 447]

### Apabila di Satu Masjid Ada Dua Imam

Apabila di satu masjid ada dua imam, maka pada hakikatnya salah satu imam hanyalah wakil dari imam yang lain, sehingga apabila imam pertama telah selesai maka imam kedua adalah wakil imam yang pertama untuk meneruskan sholat, hendaklah makmum terus mengikuti sampai imam kedua selesai agar mendapat pahala sholat sepanjang malam.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Lihat Majmu' Fatawa wa Rosaail Ibnil 'Utsaimin rahimahullah, 14/211.

<sup>28</sup> Lihat Majmu' Fatawa wa Rosaail Ibnil 'Utsaimin rahimahullah, 13/436.

## 18. Adakah Iqomah dan Bacaan Doa serta Dzikir Sholat Tarawih?

Tidak ada iqomah atau memanggil dengan "*Ash-Sholaatu Jaami'ah*" untuk sholat tarawih, witr, hari raya dan sholat sunnah lainnya.

Lafaz "*Ash-Sholaatu Jaami'ah*" hanya disyari'atkan untuk sholat gerhana.

Tidak ada pula bacaan-bacaan doa dan dzikir khusus sebelum tarawih dan di antara dua raka'at sholat tarawih.

Dan mengkhususkan dzikir-dzikir tertentu yang tidak berdasarkan dalil termasuk bid'ah yang tertolak.

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada padanya petunjuk kami, maka amalan tersebut tertolak." [HR. Muslim dari Aisyah radhiyallahu'anha]

## 19. Doa dan Dzikir Berjama'ah dan dengan Suara Keras

Doa dan dzikir berjama'ah, dengan cara dibaca oleh imam kemudian dijawab oleh makmum, atau dikomando oleh imam diantara dua raka'at tarawih, atau setelah tarawih dan witir maka termasuk bid'ah, karena tidak ada contohnya dari Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.<sup>29</sup>

Adapun mengeraskan suara dalam berdoa dan berdzikir, maka tidak sesuai adab berdoa dan berdzikir.

Allah 'azza wa jalla berfirman,

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Berdoalah kepada Rabb-Mu dengan penuh ketundukan dan suara yang pelan, sesungguhnya Dia tidak mencintai orang-orang yang melampaui batas." [Al-A'raf: 55]

Kecuali apabila terdapat dalil untuk mengeraskannya bagi laki-laki seperti takbir Idul Fitri dan Idul Adha.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Lihat Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 6/85, no. 18364.

<sup>30</sup> Lihat Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 2/528-529 no. 6260 dan 7/208-218 no. 7572.

## 20. Surat dan Dzikir yang Dianjurkan

Surat dan dzikir yang disyari'atkan dalam sholat malam secara khusus -yang kami ketahui- hanyalah dalam sholat witir dan dzikir setelahnya, yang terdapat dalam hadits Abdur Rahman bin Abza radhiyallahu'anhu berikut ini,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوتِرُ بِسَبْحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَكَانَ إِذَا سَلَّمَ قَالَ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ، ثَلَاثًا يَرْفَعُ صَوْتَهُ بِالْآخِرَةِ

"Bahwa Nabi shallallahu'alaihi wa sallam sholat witir (tiga raka'at) dengan membaca 'Sabbihisma Robbikal A'la' (pada raka'at pertama), 'Qul yaa ayyuhal kaafiruun' (pada raka'at kedua) dan 'Qul Huwallaahu Ahad' (pada raka'at ketiga), dan setelah salam beliau membaca:

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

'Subhaanal Maalikil Qudduus' (Maha suci Allah Raja yang Maha Suci dari segala kekurangan).

Beliau membacanya tiga kali dan memanjangkannya pada bacaan yang ketiga." [HR. Ahmad dan Abu Daud, dan redaksi ini milik Ahmad, lihat Shahih Abi Daud: 1284]

Dan sangat dianjurkan untuk memperbanyak doa dan istighfar di bulan Ramadhan, siang maupun malam, dengan doa-doa yang umum, untuk kebaikan dunia dan akhirat.

Allah 'azza wa jalla berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ



“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka katakanlah bahwa Aku dekat, Aku mengabulkan doa hamba apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi seruan-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka mendapatkan petunjuk.” [Al-Baqorah: 186]

Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ عِتْقَاءَ مِنَ النَّارِ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، وَلِكُلِّ مُسْلِمٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ  
دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ

“Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang dibebaskan dari neraka di setiap siang dan malam Ramadhan, dan bagi setiap muslim di setiap malam dan siang ada doa yang pasti dikabulkan.” [HR. Ath-Thobrani dalam Al-Mu’jam Al-Aushat dari Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallahu’anh, Shahihut Targhib: 1002]

Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam juga bersabda,

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ، دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الصَّائِمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

“Ada tiga doa yang tidak akan ditolak: Doa orang tua (untuk anak), doa orang yang berpuasa dan doa musafir.” [HR. Al-Baihaqi dari Anas radhiyallahu’anh, Ash-Shahihah: 1797]

## 21. Hukum Qunut Witr

Ada tiga pendapat ulama terkait qunut witr:

**Pertama:** Tidak disunnahkan sama sekali, karena tidak ada dalil Nabi shallallahu'alaihi wa sallam melakukannya.

**Kedua:** Dianjurkan witr sepanjang tahun, tidak khusus Ramadhan, sebagaimana dinukil dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu dan selain beliau, karena terdapat dalil Nabi shallallahu'alaihi wa sallam mengajarkan qunut witr kepada Al-Hasan bin Ali radhiyallahu'anhuma.

**Ketiga:** Dianjurkan witr mulai pertengahan Ramadhan sampai akhir, sebagaimana dilakukan oleh Ubay bin Ka'ab radhiyallahu'anhu.

Pendapat yang kuat insya Allah semuanya boleh, yaitu tidak qunut sama sekali boleh, mulai qunut dari awal Ramadhan boleh, mulai qunut dari pertengahan Ramadhan juga boleh, karena semuanya ada riwayat dari salaf.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Lihat Majmu' Fatawa Syaikhil Islam Ibni Taimiyah rahimahullah, 22/271.

## **22. Apakah Disunnahkan Membaca Istiftah Berulang-ulang Kali Setelah Takbiratul Ihram?**

Disunnahkan dalam sholat tarawih bagi imam dan makmum setiap selesai takbiratul ihram, membaca doa istiftah, tidak hanya di awal saja, berdasarkan keumuman dalil tentang anjuran membaca istiftah.

Akan tetapi hukumnya sunnah, tidak sampai wajib, sehingga apabila ditinggalkan dengan sengaja atau tidak maka tidak membatalkan sholat, namun menjadi kurang afdhal apabila disengaja.

Dan apabila imam tidak membaca istiftah atau membacanya dengan cepat dan langsung membaca surat al-fatihah, maka hendaklah makmum tidak lagi membaca istiftah apabila imam telah mulai membaca al-fatihah, karena makmum harus memperhatikan bacaan imam dan ikut membaca al-fatihah.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Lihat Fatawa Nur 'alad Darb libni Baz rahimahullah, 10/7-9.

## 23. Meningkatkan Sholat Tarawih di 10 Hari Terakhir Ramadhan

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ

“Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersungguh-sungguh dalam beribadah di sepuluh hari terakhir Ramadhan melebihi waktu yang lainnya.” [HR. Muslim]

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha juga berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَخْيَا لَيْلَهُ وَأَيَّقَظَ أَهْلَهُ

“Nabi shallallahu'alaihi wa sallam apabila masuk sepuluh hari terakhir Ramadhan maka beliau mengencangkan sarungnya (tidak berhubungan suami istri dan mengurangi makan dan minum), menghidupkan malamnya (dengan memperbanyak ibadah) dan membangunkan keluarganya (untuk ibadah).” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu, dan barangsiapa sholat malam ketika lailatul qodr karena iman dan mengharapkan pahala maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu]

# Beberapa Hukum Terkait Cara Pelaksanaannya di Rumah

Berikut beberapa pembahasan yang mungkin dibutuhkan saat sholat tarawih di rumah.

## 24. Hukum Sholat Tarawih di Rumah

Di masa normal, saat tidak ada mudarat, dibolehkan sholat tarawih di rumah, karena Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam pernah mengerjakannya di rumah, sebagaimana dalam hadits yang telah kita sebutkan di poin ketujuh.

Bahkan sebagian ulama berpendapat lebih afdhal di rumah.<sup>33</sup>

Namun pendapat mayoritas ulama yang lebih afdhal bagi laki-laki dilakukan di masjid.<sup>34</sup>

Dan pendapat yang lebih kuat adalah lebih afdhal di masjid, karena tiga sebab:

- 1) Alasan Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam tidak sholat di masjid sebulan penuh sudah tidak ada lagi, yaitu beliau khawatir menjadi wajib, maka ketika syari'at telah sempurna, tidak mungkin lagi menjadi wajib.
- 2) Keumuman dalil-dalil sholat berjama'ah di masjid lebih afdhal.
- 3) Para sahabat radhiyallahu'anhum melakukan sholat tarawih di masjid.

---

<sup>33</sup> Lihat Syarhu Muslim lin Nawawi rahimahullah, 6/39.

<sup>34</sup> Lihat Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 7/203, no. 8365.

## 25. Hukum Sholat di Rumah saat Wabah Melanda

Apabila ke masjid terdapat mudarat, seperti karena ada wabah melanda, maka wajib dilakukan di rumah, karena syari'at melarang untuk memudaratkan diri atau orang lain.

Allah tabaroka wa ta'ala berfirman,

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.” [An-Nisa': 29]

Allah subhanahu wa ta'ala juga berfirman,

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.” [**Al-Baqoroh: 195**]

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Janganlah membahayakan dan jangan pula membalas saling membahayakan.” [HR. Ibnu Majah dari Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma, Ash-Shahihah: 250]

Seperti di masa-masa tersebarnya wabah virus corona, ditambah pemerintah dan para ahli kesehatan menyuruh untuk ibadah di rumah demi menghindari mudarat, maka orang yang tetap ke masjid adalah orang yang bermaksiat kepada Allah ta'ala, dengan minimalnya 5 macam maksiat:

1) Memudaratkan diri sendiri, bahkan bisa sampai membunuh diri sendiri.

- 2) Memudaratkan jama'ah masjid yang lain, bahkan bisa sampai membunuh orang lain.
- 3) Memudaratkan keluarganya di rumah, ketika dia pulang ke rumah tanpa ia sadari membawa virus ke rumahnya.
- 4) Tidak menaati seruan pemerintah, padahal syari'at mengharuskan masyarakat taat pemerintah selama bukan maksiat.
- 5) Tidak merujuk kepada para ahli kesehatan, padahal syari'at memerintahkan untuk merujuk kepada ahlinya.

## 26. Bolehkah Sholat Tarawih Sendiri?

Boleh sholat tarawih sendiri, namun yang lebih afdhal dilakukan secara berjama'ah, karena keumuman dalil yang menunjukkan sholat berjama'ah lebih afdhal.<sup>35</sup> Dan semakin banyak jama'ah maka semakin afdhal.

Sahabat yang Mulia Abu Said Al-Khudri radhiyallahu'anhu meriwayatkan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْصَرَ رَجُلًا يُصَلِّي وَحْدَهُ، فَقَالَ: أَلَا رَجُلٌ يَتَصَدَّقُ عَلَيَّ هَذَا فَيُصَلِّيَ مَعَهُ

"Bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam melihat seseorang sholat sendiri, maka beliau bersabda: Siapakah yang mau bersedekah kepada orang ini, yaitu melakukan sholat bersamanya." [HR. Abu Daud, Shahih Abi Daud: 589]

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam juga bersabda,

وَإِنَّ صَلَاةَ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ، وَصَلَاتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ، وَمَا كَثُرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

"...dan sesungguhnya sholat seseorang bersama yang satu orang yang lain lebih besar pahalanya daripada sholat sendiri, dan sholatnya bersama dua orang lebih besar pahalanya daripada bersama satu orang, dan semakin banyak jama'ahnya maka lebih dicintai Allah ta'ala." [HR. Abu Daud dari Ubay bin Ka'ab radhiyallahu'anhu, Shahih Abi Daud: 563]

<sup>35</sup> Lihat Fatawa Nur 'alad Darb libni Baz rahimahullah, 9/475.



## 27. Hukum dan Cara Membaca Mushaf dalam Sholat Tarawih

Hukum sholat tarawih dengan membaca mushaf adalah boleh menurut mayoritas ulama.<sup>36</sup>

Al-Imam Al-Bukhari rahimahullah menyebutkan,

«وَكَاثُ عَائِشَةَ: «يَوْمُهَا عَبْدُهَا ذَكْوَانُ مِنَ الْمُصْحَفِ»

“Aisyah radhiyallahu’anha pernah diimami oleh budaknya yang bernama Dzakwan dengan membaca mushaf.”

Karena sholat tarawih dianjurkan untuk memperpanjang bacaan,<sup>37</sup> maka boleh apabila imam atau orang yang sholat sendiri hapalannya kurang untuk membaca mushaf.

Adapun bagi makmum maka tidak boleh karena tidak diperlukan.

Dan tidak mengapa insya Allah dengan menggunakan aplikasi mushaf Al-Qur’an yang ada di Hp.

Adapun caranya boleh diletakkan di satu tempat yang tinggi dan boleh juga sambil dipegang.

Dan apabila sambil dipegang, hendaklah disediakan meja di samping untuk meletakkan mushaf tersebut ketika hendak rukuk dan sujud.

Atau apabila menggunakan Hp, bisa diletakkan di saku ketika hendak rukuk dan sujud.

Dan tidak mengapa melakukan gerakan ringan yang bukan gerakan sholat, tetapi untuk kemaslahatan sholat.

<sup>36</sup> Lihat Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 7/204, no. 579.

<sup>37</sup> Lihat Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 7/203-204, no. 2238.

## 28. Hukum Mengulang-ngulang Surat yang Sama karena Kurang Hapalan

Mengulang-ngulang surat yang sama dalam sholat tarawih ataupun dalam sholat lainnya karena kurang hapalan tidak apa-apa.<sup>38</sup> Dan seorang muslim hendaklah berusaha terus memperbaiki bacaan Al-Qur'an menghapalnya dan banyak membacanya, karena itu adalah ibadah yang agung, terutama di bulan Ramadhan.

Dan pada dasarnya sholat tarawih dianjurkan untuk memperpanjang bacaan, dan sangat baik apabila dibaca dari awal Al-Qur'an sampai khatam. Tetapi boleh mengulang surat yang sama, atau hanya membaca surat-surat pendek saja, apabila itu yang sesuai kemampuan.<sup>39</sup>

Berdasarkan firman Allah 'azza wa jalla,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Maka bertakwalah kepada Allah sesuai kemampuanmu.”  
[Ath-Thagaabun: 16]

---

<sup>38</sup> Lihat Liqo' Al-Baab Al-Maftuh libnil 'Utsaimin rahimahullah no. 84.

<sup>39</sup> Lihat Fatawa Nur 'alad Darb libni Baz rahimahullah, 9/464.

## 29. Bolehkah Sholat Tarawih Secara *Sirr*?

Mayoritas ulama berpendapat bahwa membaca secara *jahr* dan *sirr* dalam sholat termasuk sunnah-sunnah sholat, tidak sampai wajib.<sup>40</sup>

Dan sholat tarawih termasuk yang disunnahkan secara *jahr*, apabila seseorang melakukannya secara *sirr* maka ia meninggalkan yang afdhal, namun sholatnya sah.<sup>41</sup>

## 30. Bolehkah Istri Memperbaiki Bacaan Suami dalam Sholat Tarawih atau Sholat Lainnya?

Apabila suami mengimami istri tanpa kehadiran laki-laki lain yang bukan mahram, maka boleh bagi istri memperbaiki bacaan suami apabila salah atau lupa.

Juga boleh bagi semua wanita terhadap mahramnya yang menjadi imam.

Sebab wanita diperintahkan menegur imam dengan tepukan karena dikhawatirkan 'fitnah' dari suaranya bagi laki-laki yang bukan suaminya atau bukan mahramnya.<sup>42</sup>

وبالله التوفيق، وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم.

<sup>40</sup> Lihat Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah, 16/188.

<sup>41</sup> Lihat Majmu' Fatawa war Rosaail Ibnil 'Usaiminin rahimahullah, 13/73, no. 446.

<sup>42</sup> Lihat At-Tamhid libni Abdil Barr rahimahullah, 21/108.